

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

1. Proses Pembentukan Kata Ragam Bahasa pada Coretan di Meja Siswa MTS Muhammadiyah Patikraja Tahun 2016.

Penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswi PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang bernama Rindi Helma Hutami pada tahun 2016. Penelitian tersebut mengkaji proses pembentukan kata ragam bahasa pada coretan di meja siswa. Proses ini meliputi : penggunaan istilah lain, pengindonesiaan bahasa asing, penggunaan bahasa inggris secara utuh, pemendekan kata, penambahan fonem, penghilangan fonem, perubahan huruf, kombinasi huruf kapital dan huruf kecil, kombinasi huruf dan angka, kombinasi huruf, angka, simbol dan singkatan. Penelitian tersebut menggunakan data yang berupa coretan yang ada di meja siswa dan sumber datanya berupa meja siswa MTS Muhammadiyah Patikraja. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut meliputi tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis data dan penyajian analisis data. Pada tahap penyajian data, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik sadap, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Setelah itu, pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode agih dan untuk penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal dan formal.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti ragam bahasa. Perbedaannya, yaitu pada data dan sumber data yang diteliti. Data penelitian terdahulu berupa coretan meja dan sumber datanya meja siswa MTS Muhammadiyah Patikraja. Sedangkan penelitian yang berjudul Penyimpangan Pembentukan Kata Ragam Bahasa

pada *Caption* Akun Instagram @Mimi.peri tahun 2018 datanya berupa kata dan frasa yang terdapat dalam wacana *caption* instagram dan sumber datanya berupa akun instagram @Mimi.peri tahun 2018. Oleh karena itu, penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

2. Pembentukan Kata Ragam Bahasa Alay dalam Status Jejaring Sosial Facebook.

Penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswa PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang bernama Achmad Harun Arroysid pada tahun 2013. Penelitian tersebut mengkaji proses pembentukan ragam bahasa alay dalam status jejaring sosial *facebook*. Proses ini meliputi: penambahan fonem, penghilangan fonem, pemendekan, penggunaan istilah lain penggunaan huruf, kombinasi huruf, angka, simbol, dan singkatan. Penelitian tersebut menggunakan data yang berupa kata-kata bahasa alay dan sumber datanya berupa para pengguna jejaring sosial *facebook*. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut meliputi tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis data dan penyajian analisis data. Pada tahap penyajian data, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik sadap, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Setelah itu, pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode agih dan untuk penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal dan formal.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti ragam bahasa. Perbedaannya, yaitu yang pertama pada penelitian yang sudah dilakukan meneliti ragam bahasa secara khusus, yaitu ragam bahasa alay sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti ragam bahasa secara umum, yang kedua pada data dan sumber data yang diteliti. Data penelitian terdahulu berupa ragam bahasa alay dan sumber datanya

status para pengguna jejaring sosial *facebook*. Sedangkan penelitian yang berjudul Penyimpangan Pembentukan Kata Ragam Bahasa pada *Caption* Akun Instagram @Mimi.peri tahun 2018 datanya berupa kata dan frasa yang terdapat dalam wacana *caption* instagram dan sumber datanya berupa akun instagram @Mimi.peri tahun 2018. Oleh karena itu, penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Kridalaksana (2008:24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Keraf (2004:1) mendefinisikan bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi oleh alat ucap manusia. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan sistem lambang simbol-simbol (bunyi ujaran), bunyi yang arbiter, dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan sebagai alat komunikasi yang paling baik digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dengan bahasa, segala informasi dan ekspresi manusia dapat terarahkan. Dimanapun manusia berada, bahasa akan selalu ada didalam jiwa manusia.

2. Fungsi Bahasa

Chaer (2007:32) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Dalam kapasitas sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki fungsi-fungsi

yang lebih khusus dalam masyarakat, seperti untuk menjalani hubungan atau kerjasama sesama manusia, menyatakan pikiran dengan perasaan, menyatakan keinginan, alat untuk mengidentifikasi diri. Dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa menurut Chaer (2007:32) adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan masyarakat atau sesama manusia baik dalam bidang pekerjaan maupun ekspresi diri. Sejalan dengan pemikiran Chaer, Keraf (2001:3-6) mengungkapkan bahasa memiliki empat fungsi yaitu :

a. Alat untuk Menyatakan Ekspresi Diri

Fungsi bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan tentang segala sesuatu yang ada di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. Melalui bahasa kita dapat mengetahui ekspresi senang atau sedih seseorang. Bahasa juga menandakan keberadaan seseorang di suatu wilayah. Kita dapat mengetahui ekspresi seseorang melalui bahasa yang diucapkan tanpa bertatap muka. Salah satu kegunaan bahasa yang terlihat sederhana namun sangat bermanfaat untuk kehidupan manusia. Jadi setiap manusia atau individu dapat berekspresi sesuai dengan bahasa yang digunakannya ketika berkomunikasi.

b. Alat Komunikasi

Fungsi bahasa alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerjasama dengan sesama warga. Dalam sekelompok masyarakat, alat komunikasi digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa. Dalam hal ini bahasa adalah alat komunikasi yang tidak hanya terjadi dilingkungan masyarakat saja tetapi bahasa sebagai alat komunikasi juga dapat terjadi

dikalangan sekelompok masyarakat. Baik dalam hal pekerjaan, sekolah, pergaulan, serta hal yang dapat dikaitkan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Alat Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Diri

Melalui bahasa seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenai adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat. Seseorang mencoba menyesuaikan dirinya (adaptasi) dengan semuanya melalui bahasa. Seorang pendatang baru dalam sebuah masyarakat pun harus melakukan hal yang sama. Bila ingin hidup dengan tentram dan harmonis dengan masyarakat itu ia harus menyesuaikan dirinya dengan masyarakat itu, untuk memerlukan bahasa, yaitu bahasa masyarakat tersebut. Bila dapat menyesuaikan dirinya maka ia dengan mudah berbaur (integrasi) dengan segala macam tata krama masyarakat tersebut. Dalam budaya, bahasa juga berperan penting sebagai penyalur aspirasi seseorang untuk mengekspresikan dirinya.

d. Alat Mengadakan Kontrol Sosial

Kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tanduk orang-orang lain. Semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat di atur dengan mempergunakan bahasa. Terkait dengan kebiasaan seseorang dalam bergaul serta mengikuti yang ada di masyarakat. Dalam mengadakan kontrol sosial, bahasa mempunyai relasi dan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat. Melalui bahasa, setiap orang akan berfikir dalam berbahasa di lingkungan sosial.

C. Variasi Bahasa

Setiap negara mempunyai bahasa yang berbeda-beda untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan pada suatu daerah tertentu kita dapat mendengar berbagai ragam bahasa yang dipergunakan orang, sehingga bahasa di dunia ini tidaklah sama. Ragam bahasa ditentukan oleh pemakainya yang tercipta karena kebutuhan penutur untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi dan konteks sosialnya. Kridalaksana (2008:253) menyebut variasi bahasa sebagai satuan yang sekurang-kurangnya mempunyai dua variasi bahasa yang dipilih oleh penutur bahasa. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang homogen, tetapi juga karena interaksi kegiatan sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu.

Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta wilayah yang sangat luas. Keanekaragaman bahasa nampak dalam pemakaiannya baik secara individu atau kelompok. Setiap orang berbeda cara pemakaian bahasanya, perbedaan itu dapat dilihat dari intonasi, pilihan katanya, susunan kalimat dan cara mengungkapkannya. Dalam variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. (1) variasi atau ragam bahasa itu, (2) variasi atau ragam sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer: 2004:61). Variasi bahasa tersebut meliputi segi penutur, segi pemakai, segi keformalan dan segi sasaran.

1. Variasi dari Segi Penutur

- a. *Ideolek* yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep ideolek, setiap orang mempunyai variasi bahasa atau ideoleknya masing-masing. Variasi

ideolek ini berkenaan dengan suara, pilhan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah warna suara itu, sehingga jika kita akrab dengan seseorang hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Misalnya, dua orang kembar warna suaranya yang menandai ideoleknya, masih dapat dibedakan. Mengenali ideolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah daripada karya tulisnya.

- b. *Dialek* yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan oleh wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai ideoleknya masing-masing, memiliki ciri kesamaan yang menandai mereka berada satu dialek, yang berbeda dengan penutur lain, yang berbeda dengan dialektanya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialektanya juga. Misalnya bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri sendiri yang berbeda, dengan ciri yang dimiliki dialek Pekalongan, dialek Semarang atau dialek Surabaya. Para penutur dialek bahasa Jawa dialek Banyumas dapat berkomunikasi dengan baik dengan para penutur dialek Semarang, Pekalongan, karena dialek-dialek tersebut masih termasuk bahasa yang sama, yaitu bahasa Jawa.
- c. *Kronolek* atau *temporal* yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya variasi bahasa Indonesia pada masa tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan masa kini. Variasi pada tiga zaman itu tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang ini gampang sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu

pengetahuan dan teknologi. Perbedaan itu akan nampak dari bahasa yang mereka gunakan perkembangan zaman.

- d. *Sosiolek* atau *dialek* yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi, masalah penuturnya, seperti usia, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Berdasarkan usia kita bisa melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh kanak-kanak, para remaja, orang dewasa dan orang-orang yang tergolong lansia. Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat golongan, status dan kelas sosial para penuturnya. Biasanya dikemukakan orang variasi bahasa yang disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kokolial, jargon, argot, ken dan ada juga yang disebut dengan bahasa prokem.

2. Variasi dari Segi Pemakai

Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakai menyangkut bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, sehingga muncul beberapa ragam bahasa seperti ragam bahasa sastra, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa militer, ragam bahasa ilmiah, dan ragam bahasa niaga atau perdagangan. Variasi bahasa dari segi pemakai ini paling tampak cirinya dalam hal kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Misalnya ragam jurnalistik mempunyai ciri tertentu yakni bersifat sederhana, komunikatif dan ringkas. Ragam bahasa militer dikenal cirinya yang bersifat ringkas, tegas dan sebagainya. Sedangkan ragam bahasa ilmiah yang juga dikenal dengan cirinya yang lugad, jelas dan bebas dari keambiguan.

3. Variasi dari Segi Keformalan (Situasi)

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi atas lima macam gaya (*Inggris: Style*), yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya ragam akrab (*intimate*).

- a. Ragam baku yaitu variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi khidmat. Misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah dan sebagainya.
- b. Ragam resmi yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat, dan sebagainya.
- c. Ragam usaha atau ragam konsultatif yaitu variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa disekolah dan dirapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi.
- d. Ragam bahasa santai yaitu ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga, teman karib pada waktu istirahat, olahraga dan berekreasi.
- e. Ragam akrab yaitu variasi bahasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam bahasa ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan artikulasi yang sering tidak jelas.

4. Variasi dari Segi Sasaran

Variasi dapat pula dilihat dari segi atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut dengan adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu yakni, misalnya dalam bertelepon dan bertelegraf. Adanya ragam bahasa lisan didasarkan

pada kenyataan bahwa bahasa lisan atau bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan atau bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Ragam lisan, menyampaikan informasi secara lisan yang berupa nada suara, gerak gerik tangan dan sejumlah gerakan fisik lainnya. Ragam tulis, dalam bahasa tulis lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun dapat dipahami pembaca. Kesalahan atau kesalahan pengertian dalam berbahasa lisan dapat segera diperbaiki atau diralat, tetapi dalam berbahasa tulis kesalahan baru kemudian bisa diperbaiki.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti lebih memfokuskan pada ragam bahasa berdasarkan variasi dari segi keformalan (situasi) yang meliputi ragam bahasa santai dan ragam bahasa akrab. Ragam santai yaitu ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga, teman karib pada waktu istirahat, olahraga dan berekreasi. Sedangkan ragam akrab yaitu variasi bahasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam bahasa pada *caption* akun instagram @Mimi.peri termasuk ke dalam ragam bahasa santai atau akrab, karena bahasa yang digunakan tidak lengkap, pendek-pendek dan artikulasinya sering tidak jelas.

D. Proses Pembentukan Kata

Kata ragam bahasa yang ada pada *caption* instagram akun @Mimi.peri termasuk kedalam ragam bahasa tidak baku, karena penggunaan kata dalam *caption* instagram tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Menurut Mastuti (2008:56-59) menyebutkan ada sebelas macam proses pembentukan : (1) nasalisasi “kata kerja aktif + - in” untuk membentuk kata kerja transitif, (2) bentuk pasif 1, “di+kata dasar+-in”, (3) bentuk pasif 2: “ke+kata dasar”, (4)

penghilangan huruf “fonem” awal, (5) penghilangan fonem “h” pada awal suku kata bentuk baku, (6) pemendekatan kata atau kontraksi dari dua kata yang berbeda, (7) penggunaan istilah lain, (8) penggantian fonem “a” dengan “e”, (9) pergantian diftong “au” dengan “o” dan “ai” dengan “e”, (10) pengindonesiaan dari bahasa asing (*Inggris*), (11) penggunaan bahasa asing secara utuh.

Sedangkan menurut Badudu (1985:63) berpendapat bahwa ada beberapa gejala bahasa meliputi: (1) penambahan fonem, (*protesis, epentesis, paradog*), (2) penghilangan fonem, (*aferesis, sinkop, apokop*), (3) kontraksi, (4) metatesis, (5) adaptasi. Menurut Fanayun (2010:64) proses pembentukan kata ragam bahasa ada empat macam cara yaitu, (1) kombinasi huruf kapital dengan huruf kecil, (2) kombinasi huruf dengan kata, (3) kombinasi lain, (4) kombinasi huruf, angka, simbol, dan singkatan. Menurut Wijana, (1) proses perubahan bunyi (proses perubahan vokal, proses perubahan konsonan), (2) proses penambahan bunyi, (3) proses penghilangan bunyi, (4) proses perpindahan bunyi, (5) proses pembalikan bunyi, (6) perulangan, (7) perubahan ejaan.

Dari pendapat ahli tersebut, maka peneliti menggabungkan dan menyuntingnya sebagai landasan teori penelitian, bahwa penyimpangan pembentukan kata ragam bahasa dua puluh tiga macam yaitu: (1) nasalisasi “kata kerja aktif + -in” untuk membentuk kata kerja transitif, (2) bentuk pasif 1, “di+kata dasar+in”, (3) bentuk pasif 2: “ke+kata dasar”, (4) penghilangan fonem “h” pada awal suku kata bentuk baku, (5) penghilangan fonem, (*aferesis, sinkop, apokop*), (6) penggunaan istilah lain, (7) penggantian fonem “a” dengan “e”, (8) pergantian diftong “au” dengan “o” dan “ai” dengan “e”, (9) pengindonesiaan dari bahasa asing (*Inggris*), (10) pemendekan kata, (*singkatan, penggalan, akronim, kontraksi*) (11) penambahan fonem, (*protesis, epentesis, paradog*), (12) metatesis, (13) adaptasi, (14) kombinasi huruf kapital

dengan huruf kecil, (15) kombinasi huruf dengan kata, (16) kombinasi lain, (17) kombinasi huruf, angka, simbol dan singkatan, (18), proses perubahan bunyi (proses perubahan vokal, proses perubahan konsonan), (19) proses perpindahan bunyi, (20) proses pembalikan bunyi, (21) perulangan, (22) perubahan ejaan, dan (23) sumber (bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa asing, bahasa Inggris).

1. Proses Nasalisasi “kata kerja aktif -in” untuk Membentuk Kata Kerja Transitif.

Contohnya :

Jali = jailiin
nyari = nyariin
cerita = ceritain

2. Bentuk Pasif 1 : “ di + kata dasar + in”.

Contohnya :

dua = diduain
jalan = dijalanin
satu = disatuin

3. Bentuk Pasif 2 : “ ke + kata dasar”.

Contohnya :

tangkap = ketangkap
timpa = ketimpa

4. Penghilangan Fonem “h” pada Awal Suku Kata Bentuk Baku.

Contohnya :

habis = abis
hitam = itam
hidup = idup

5. Penghilangan Fonem

a. Penghilangan Fonem di Awal Kata (*Aferesis*)

Aferesis adalah penggalan huruf awal atau awal suku kata (Depdiknas, 2008:14). Sedangkan menurut Muslich (2009:106) aferesis adalah proses

penghilangan satu atau lebih fonem pada awal kata. Dari pengertian aferesis yang di kemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa aferesis adalah penghilangan fonem vokal atau konsonan di awal kata.

Contohnya :
aku = ku
lagi = agi
sudah = udah

b. Penghilangan Fonem di Tengah Kata (*Sinkop*)

Sinkop adalah proses penghilangan fonem ditengah kata (Badudu,1985:63). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:1314) sinkop adalah hilangnya bunyi atau huruf ditengah kata. Dari pengertian sinkop yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa sinkop adalah penghilangan fonem atau vokal ditengah kata.

Contohnya:
tapi = tpi
kalo = klo
begitu = bgitu

c. Penghilangan Fonem di Akhir Kata (*Apokop*)

Apokop adalah pengilangan fonem di akhir kata (Badudu, 1985:63). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:82) apokop adalah hilangnya satu bunyi atau lebih pada akhir sebuah kata. Dari pengertian apokop yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa apokop adalah penghilangan fonem vokal atau konsonan di akhir kata.

Contohnya:
apa = ap
tidak = tida
lampu = lamp

6. Penggunaan Istilah Lain

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:552) istilah adalah kata dasar atau gabungan kata yang cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas di bidang tertentu atau lingkungan komunitas tertentu.

Contohnya :

sok tahu = sotoy
gratis = grentong

7. Penggantian Huruf “a” dan “e”

Contohnya :

benar = bener
pintar = pinter
teman = temen

8. Penggantian Diftong „au” dengan „o” dan „ai” dengan „e”

Contohnya :

kalau = kalo
sampai = sampe
berpakaian = berpakean

9. Pengindonesian Bahasa Asing (*Inggris*)

Pengindonesiaan dalam bahasa asing dalam caption instagram ditulis sesuai dengan pendengaran. Kata-kata yang diserap dalam bahasa Indonesia dengan cara disamakan dengan pengucapannya. Proses penyerapan dilakukan dengan cara menyerap dengan menyesuaikan ejaan dan lafal, menyerap tanpa menyesuaikan ejaan dan lafal. Kata-kata ini akan lebih digunakan dalam bahasa sehari-hari, karena pemakai dapat langsung mengucapkan kata asing sesuai dengan pendengaran dan ucapan orang Indonesia.

Contohnya :

couple = capelan

pink = ping
 fashion = fahsion

10. Pemendekatan Kata

Menurut Kridalaksana (1992:162-163) bentuk pemendekatan dapat dibagi menjadi empat, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi.

a. Singkatan

Singkatan adalah satu hasil pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf yang dieja huruf demi huruf (Kridalaksana, 1992:162). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:1313) singkatan adalah menyingkat berupa huruf atau gabungan huruf.

Contoh:

KKN = Kuliah Kerja Nyata
 IDI = Ikatan Dokter Indonesia
 dll = dan lain-lain
 DKI = Daerah Khusus Ibukota

b. Penggalan

Kridalaksana (1992:162), penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Misalnya Prof (profesor) dan Bu (ibu). Perbedaan penggalan dan singkatan yaitu penggalan adalah kependekan yang terbentuk dengan mempertahankan salah satu bagian kata. Sedangkan singkatan adalah pemendekatan yang berupa huruf atau gabungan huruf-huruf awal dari kata-kata yang disingkat, singkatan dapat dilafalkan huruf demi huruf dapat pula tidak seperti dsb, Yth, sbg.

c. Akronim

Akronim adalah singkatan yang dibentuk dengan cara penggabungan suku kata atau bagian kata dengan berbagai kombinasinya yang longgar sehingga dihasilkan bentuk yang lebih ringkas yang dapat dibaca seperti kata biasa (Wijana,2010:21-22). Menurut Kridalaksana (1992:162) akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotatik bahasa Indonesia. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa akronim adalah proses pemendekatan dari gabungan huruf dua kata atau lebih menjadi satu kata yang ditulis atau dilafalkan.

Contohnya :
 Duren = duda keren
 gimbrong = gigi mrongos
 use = udiknya selangit

d. Kontraksi

Gejala ini memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan. Kadang-kadang ada perubahan atau penggantian fonem. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:729) kontraksi adalah proses atau hasil pemendekan suatu bentuk kebahasaan. Sedangkan menurut Kridalaksana (1992:162) kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem.

Contohnya:
 tidak ada = tiada
 matahari = mentari

11. Penambahan Fonem

Penambahan fonem dapat dibagi menjadi tiga macam: penambahan fonem didepan kata yang disebut protesis, penambahan fonem ditengah kata yang disebut epentesis dan penambahan fonem di akhir kata yang disebut paragog. Adanya

penambahan fonem dalam *caption* instagram maka kata baku akan menjadi kata yang tidak baku.

a. Penambahan di Awal Kata (*Protesis*)

Protesis yaitu peristiwa penambahan fonem di awal kata (Badudu,1985:63) Sependapat dengan Muslich (2009:106) protesis adalah proses penambahan fonem pada awal kata. Dari protesis yang dikemukakan oleh pakar di atas dapat disimpulkan bahwa protesis yaitu penambahan fonem vokal atau konsonan di awal kata.

Contohnya:
ajak = ngajak

b. Penambahan Kata di Tengah Kata (*Epentesis*)

Epentesis yaitu peristiwa penambahan fonem di tengah kata (Badudu,1985:63). Sependapat dengan Muslich (2009:106), epentesis adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi ditengah kata. Dari epentesis yang dikemukakan oleh pakar diatas dapat disimpulkan bahwa epentesis yaitu penamban vokal atau konsona ditengah kata.

Contohnya :
Bahagia = bahagyaa
asik = asyikk

c. Penambahan Kata di Akhir Kata (*Paragog*)

Paragog adalah penambahan fonem di akhir kata (Badudu,1985:63). Sependapat dengan Muslich (2009:106) paragog ialah proses penambahan fonem pada akhir kata. Dari pengertian paragog yang dikemukakan oleh pakar di atas dapat

disimpulkan bahwa paragog adalah penambahan fonem vokal atau konsonan di akhir kata.

Contohnya :
 istana = istanah
 pala = palaa

12. Metatesis

Gejala ini memperlihatkan pertukaran tempat satu atau beberapa fonem.

Contohnya:
 korsi = krosi
 lekuk = keluk
 gerimis = gemiris

13. Adaptasi

Adaptasi artinya penyesuaian. Kata-kata pungut yang diambil dari bahasa asing berubah bunyinya sesuai dengan penerimaan pendengaran atau ucapan lidah orang Indonesia. Sebagian besar kata-kata ini bentuknya rakyat jelata.

Contohnya:
 Dari bahasa Arab :
 Tepekur = tafakhur
 mupakat = mufakat

14. Kombinasi Huruf Kapital dan Huruf Kecil

Kombinasi huruf kapital dan huruf kecil merupakan salah satu ciri keragaman bahasa alay. Menggunakan huruf kecil lalu dikombinasikan dengan huruf kapital dengan beberapa singkatan (Fanayun 2010:64).

Contohnya:
 mantan = manTan

dia = diA
ku = kU

15. Kombinasi Huruf dan Angka

Kombinasi huruf dan angka merupakan ciri keragaman bahasa alay yang menggunakan angka sebagai pengganti huruf (Fanayun, 2010:64).

Contohnya :
belum sembuh = b3lum s3mbuh

16. Kombinasi Lain

Selain kesepuluh digit yang sering kita gunakan sebagai pengganti dari abjad yang sudah ada, terdapat juga beberapa gabungan dari beberapa angka yang dapat dirangkai menjadi sebuah atau beberapa abjad, diantaranya:

12 diartikan huruf R
Contoh : 'racun dunia = '12Cun dnYa'
17 diartikan huruf N
Contoh: 'perlahan tapi pasti' = ' pLha17 pii pzti'

17. Kombinasi Huruf, Angka, Simbol dan Singkatan

Kombinasi huruf, angka simbol dan singkatan adalah ragam bahasa yang menggunakan simbol-simbol yang dikenal ataupun tidak bagi orang lain. Dalam penelitian simbol yang terpenting adalah kemiripan simbol dengan aksara tertentu dalam bahasa Indonesia (Fanayun, 2010:64). Dalam bahasa remaja kombinasi huruf, angka, simbol dan singkatan digunakan untuk mengulang suatu kata atau reduplikasi, biasanya pengulangan menggunakan kata dasar diikuti simbol atau angka.

Contohnya :
seger-seger = seger2
teman-teman = teman2

model-model = model2

18. Proses Perubahan Bunyi

- a. Proses perubahan vokal, misalnya vokal „e“ menjadi „i“ dan „o“ menjadi „e“.

Contohnya :

benar = binar

- b. Proses perubahan konsonan, misalnya konsonan „s“ menjadi „c“

Contohnya :

selamat = celamat

tivi = tipi

sayang = cayang

19. Proses Perpindahan Bunyi

Untuk memperoleh atau mencapai tujuan, bunyi-bunyi yang membentuk kata dipindahkan atau ditukar tempatnya dengan bunyi yang lain dalam kata itu. Bentuk kata dipindahkan atau ditukarkan dengan fonem lainnya.

Contohnya:

piye = yipe

iyo = yoi

20. Proses Pembalikan Bunyi

Proses pembalikan bunyi, pengucapan atau penulisan yang secara total membalik bunyi kata-kata.

Contohnya:

sego = oges

bego = ogeb

21. Perulangan

Dalam pembentukan ekspresi bahasa gaul, bagian akhir kata kadang-kadang diulang, seperti halnya salah satu usaha yang dilakukan oleh anak-anak sewaktu memperoleh atau memperluas kosa katanya.

Contohnya:
dingin = ninin
sayang = sayang

22. Ejaan

Dari segi ejaan atau tata tulis slang juga menunjukkan sejumlah perbedaan dibandingkan dengan bahasa ragam formal. Pelanggaran-pelanggaran yang ada di dalamnya jauh lebih variasi dan kotrivesional dari pada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa atau mahasiswa bila hendak menuliskan ragam baku. walaupun di dalam orasi ini tidak memungkinkan diuraikan semua jenis penyimpangannya itu, paling tidak arah pentimpangan dapat dibedakan menjadi 2 arah, yakni penyimpangan menyerupai ejaan bahasa Indonesia dan penyimpangan menyerupai bahasa asing.

Contoh penyimpangan kata-kata asing:
kul = keren >< cool
siyok = terkejut >< shocked
Contoh penyimpangan kata-kata bahasa Indonesia:
vivis = pipis
qualat = kwalat

23. Sumber

Melalui pengamatan yang seksama ternyata leksikon-leksikon yang digunakan untuk memperkaya bahasa gaul remaja dipungut dari berbagai macam

bahasa. Untuk mempermudah uraian bahasa yang menjadi asal-usul dan memberikan andilnya kepada kosa kata bahasa gaul itu, sumber akan dibedakan menjadi tiga, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

a. Bahasa Indonesia

Sebagian besar bahasa gaul remaja terbentuk dengan kosa kata bahasa Indonesia informal. Di antara kata-kata itu memang ada kata-kata yang benar-benar merupakan kata-kata ragam percakapan bahasa Indonesia, ada pula kata-kata bahasa Indonesia baku yang mengalami berbagai perubahan bentuk (ucapan dan ejaan) dan maknanya.

Contohnya:
 kece = bagus
 memble = jelek

b. Bahasa Daerah

Bahasa daerah yang besar jumlah penuturnya, dan dekat lokasinya dengan pusat penggunaan bahasa Indonesia, seperti bahasa Jawa dan bahasa Sunda memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kosa katanya bahasa gaul remaja.

Contohnya:
 ular = uler
 ibu = emak

c. Bahasa Asing

Dari data yang terkumpul ada berbagai bahasa asing yang memberikan pengaruh bagi perbendaharaan kosa kata bahasa gaul remaja di Indonesia. Bahasa-bahasa asing itu adalah bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Latin, bahasa Arab,

bahasa Cina dan bahasa Sansekerta. Adapun contoh-contoh pemanfaatan bahasa asing ini akan di uraikan dalam seksi-seksi di bawah ini.

1) Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang memberikan pengaruh yang paling besar terhadap berbagai perkembangan bahasa di dunia. Bagi perkembangan bahasa Indonesia, bahasa Inggris digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada situasi tidak formal, khususnya dalam bahasa gaul remaja, terjadi pemanfaatan unsur-unsur bahasa Inggris yang cukup menarik untuk diungkapkan selain terjemahan yang semena-mena di atas.

Contohnya:
 love = cinta
 home alone = di rumah sendirian

2) Bahasa Cina

Etnik Cina tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dan kebanyakan dari mereka sukses di dalam bidang perniagaan. Sehubungan dengan itu, banyak kosa kata bahasa Cina masuk ke dalam bahasa gaul bahasa Indonesia, dan ternyata kata-kata yang masuk tidak hanya kosakata bidang perdagangan, tetapi meliputi pula bidang-bidang yang lain, seperti perkerabatan.

Contohnya:
 kopek = go pek
 cici = kaka perempuan
 koko = kaka laki-laki

3) Bahasa Arab, Belanda, Latin, Hindi dan Sansekerta serta Jepang

Bahasa Arab, Belanda, Latin dan Hindi memberikan sumbangan yang sangat kecil bagi bahasa Indonesia. Dari data yang terkumpul ada dua buah kata bahasa Arab di dalam kamus Bahasa gaul, yakni *ente* “kamu” dan *yahud* “keren”, dua kata bahasa Belanda yakni, *ike* “saya” dan *verdebon* “ larangan”, dua bahasa Latin yakni, *amigos* “aga minggir got sedikit” dan *angelo* “antar jemput lonte” dan satu bahasa Hindi yakni *nehi* “tidak” serta satu bahasa Sansekerta yakni *barata yudha* “berantem”.

E. *Caption* Instagram

Caption adalah tulisan singkat yang melengkapi suatu gambar. *Caption* biasanya digunakan untuk memberikan penekanan suatu content artikel, laporan, essay dan lainnya. Arti *caption* bisa disederhanakan sebagai keterangan singkat berupa teks yang umumnya ditemukan di bawah sebuah gambar, foto, tabel, grafik, dan bagan yang gunanya untuk mendeskripsikan sebuah objek tersebut. Arti *caption* dalam bahasa Indonesia adalah penjelasan singkat atas gambar, foto, tabel grafik dan bagan untuk melengkapi suatu atikel.

Instagram berasal dari kata “*instan*” atau “*insta*”, seperti kamera polaroid yang dulu dikenal dengan “foto insta” (pengertisn instagram 2010, dalam (<http://id.wikipedia.org/wiki/instagram>)). Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan dan tampilannya. Sedangkan untuk kata “*gram*” berasal dari kata “*telegram*”, dimana cara kerja *telegram* adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Begitupula dengan instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang disampaikan dapat

diterima dengan cepat. Gambar kemudian dibagikan dengan harapan orang akan mengerti maksud dari sudut gambat yang ditampilkan lalu mereka menyukai tidak hanya dari fotonya saja. Tapi juga dari kata-katanya. Contohnya:



Berdasarkan keterangan yang ditulis pada foto di atas, bermakna bahwa ia sedang suka menggunakan baju pasangan/baju yang sama dengan seseorang yang bernama Jongsuk0206. Harapannya orang-orang akan mengetahui apa yang sedang menjadi keinginannya dan berbondong-bondong memberikan *like* dan komentar pada akun media sosialnya.

F. Deskripsi Peta Konsep

Analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah Penyimpangan Pembentukan Kata Ragam Bahasa pada *Caption* Akun Instagram @Mimi.peri tahun 2018. Dari beberapa

pendapat ahli, maka peneliti menggabungkan dan menyuntingnya sebagai landasan teori penelitian, bahwa proses pembentukan kata ragam bahasa ada dua puluh tiga macam yaitu: (1) nasalisasi “kata kerja aktif + -in” untuk membentuk kata kerja transitif, (2) bentuk pasif 1, “di+kata dasar+-in”, (3) bentuk pasif 2: “ke+kata dasar”, (4) penghilangan fonem “h” pada awal suku kata bentuk baku, (5) penghilangan fonem, (*aferisis, sinkop, apokop*), (6) penggunaan istilah lain, (7) penggantian fonem “a” dengan “e”, (8) pergantian diftong “au” dengan “o” dan “ai dengan “e”, (9) pengindonesiaan dari bahasa asing (Inggris), (10) pemendekan kata, (singkatan, penggalan, akronim, kontraksi) (11) penambahan fonem, (*protesis, epentesis, paradog*), (12) metatesis, (13) adaptasi, (14) kombinasi huruf kapital dengan huruf kecil, (15) kombinasi huruf dengan kata, (16) kombinasi lain, (17) kombinasi huruf, angka, simbol dan singkatan, (18), proses perubahan bunyi (proses perubahan vokal, proses perubahan konsonan), (19) proses perpindahan bunyi, (20) proses pembalikan bunyi, (21) perulangan, (22) perubahan ejaan, dan (23) sumber (bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa asing, bahasa Inggris). Berdasarkan pemaparan di atas peneliti akan menyederhanakan dalam satu bagan peta konsep sebagai berikut.

